JIHAD: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi
Vol. 7, No. 4, Desember 2025
p-ISSN : 2745-9489, e- 2746-3842
DOI: *10.36312/jime.vxix.xxxx/ https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIHAD/issue/archive*

KOMPETENSI PEGAWAI TENAGA PENDIDIK DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI (IT) DI SMP NEGERI 8 SATU ATAP (SATAP) TELAGA BIRU

Sarwin[1], Apris Ara Tilome[2], Robin Pakudu[3], Sri Handayani Suprapto[3]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Article Info

Article history:

Accepted: 11, December, 2025

Publish: , December, 2025

Keywords:

Competence

Educators

Information Technology

SATAP Junior High Schools

Education

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi pegawai tenaga pendidik dalam penggunaan teknologi informasi (IT) di SMP Negeri 8 Satu Atap (SATAP) Telaga Biru. Kompetensi dalam penguasaan IT menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan staf pendidik di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga pendidik memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi informasi, seperti pengoperasian komputer, penggunaan aplikasi perkantoran, dan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan IT secara optimal untuk kegiatan pembelajaran, terutama dalam integrasi teknologi dengan metode mengajar. Faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi IT meliputi tingkat pendidikan, usia, pelatihan yang diikuti, serta ketersediaan fasilitas teknologi di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sarana pendukung sangat diperlukan untuk mendorong transformasi digital di lingkungan pendidikan.

Article Info

Article history:

Diterima: 11, Desember, 2025

Terbit: , Desember, 2025

Abstract

This study aims to determine the level of competency of educators in the use of information technology (IT) at SMP Negeri 8 Satu Atap (SATAP) Telaga Biru Competence in IT mastery is an important indicator in supporting the effectiveness of the learning process in the digital era. This study used a descriptive approach with qualitative methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation with teachers and other educational staff at the school. The results indicate that most educators have a basic understanding of information technology use, such as computer operation, office applications, and utilizing the internet as a learning resource. However, there are still limitations in optimally using IT for leaming activities, particularly in integrating technology with teaching methods. Factors influencing IT competency include education level, age, training received, and the availability of technology facilities at the school. Therefore, improving competency through ongoing training and providing supporting resources is essential to foster digital transformation in the educational environment.

This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Corresponding Author:

Sarwin,

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: sarwin763@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Format Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran untuk mempersiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan agar dapat menjalankan perannya di masa yang akan datang. Upaya pendidikan merupakan program yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan kecerdasan dan kemajuan bangsa. Suatu negara dapat dianggap maju jika pendidikan menjadi prioritas, karena tanpa pendidikan, suatu bangsa tidak akan mampu mengelola sumber daya alamnya. Bahkan, jika generasi muda Indonesia tidak memiliki keterampilan yang cukup, hal ini dikhawatirkan akan menghalangi kemajuan pembangunan nasional. Fakta menunjukkan bahwa banyak negara maju berkembang dengan pesat bukan hanya karena memiliki sumber daya alam yang berlimpah, tetapi juga karena didukung oleh intelektualitas, disiplin, dan semangat kerja warganya.

Pendidikan dapat dipahami sebagai kegiatan belajar yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru. Secara dasar, pendidikan adalah sebuah warisan dari generasi sebelumnya yang masih terus dilakukan sampai sekarang dan akan terus berlanjut di masa mendatang. Bagi manusia, pendidikan adalah suatu kebutuhan dasar yang mesti dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, individu akan mengalami kesulitan untuk hidup sesuai dengan harapan dan tumbuh untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Di zaman globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang cepat, kemampuan staf pengajar dan tenaga kependidikan menjadi sangat krusial. Mereka diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman akademik yang baik, tetapi juga harus bisa beradaptasi dengan berbagai perangkat dan teknologi yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Penguasaan teknologi informasi menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan mutu pendidikan, di mana staf pendidikan perlu memanfaatkan sumber daya digital guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menghadirkan dampak besar dalam banyak sisi kehidupan, terutama dalam sektor pendidikan. Pemanfaatan teknologi secara efisien di dunia pendidikan mampu meningkatkan mutu pembelajaran, memperlancar proses administratif, serta mendukung komunikasi yang lebih baik antara pendidik, staf pendidikan, dan siswa. Untuk itu, keterampilan pendidik dan staf pendidikan dalam menggunakan teknologi informasi sangat krusial demi mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Pentingnya pengembangan kemampuan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong penerapan teknologi di bidang pendidikan, seperti melalui pelaksanaan kurikulum yang berorientasi pada teknologi dan pemanfaatan platform e-learning. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh kompetensi staf pengajar dalam penggunaan teknologi informasi di SMP Negeri 8 SATAP Telaga Biru serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk proses belajar mengajar dan administrasi pendidikan.

Observasi awal yang saya lakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pegawai, khususnya guru, memiliki kompetensi dalam teknologi informasi (IT) yang diperlukan dalam pendidikan dan manajemen sekolah. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pegawai di bidang pendidikan masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya pelatihan serta

program pengembangan yang diterima oleh mereka. Minimnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang relevan dan memperbarui pengetahuan serta keterampilan membuat para guru tidak dapat memaksimalkan potensi mereka dalam pengajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang program pengembangan yang terstruktur dan berkelanjutan agar kualitas kompetensi guru meningkat.

Masalah berikutnya yang harus diperhatikan adalah minimnya dukungan dari pihak sekolah dalam pengembangan kompetensi para guru. Dukungan ini sangat krusial, karena tanpa adanya komitmen dan perhatian dari manajemen sekolah, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan terhambat. Misalnya, pihak sekolah seharusnya menyediakan anggaran yang cukup untuk pelatihan dan workshop, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu lebih proaktif dalam memberikan dukungan, baik berupa sumber daya, fasilitas, maupun kebijakan yang menunjang profesionalisme guru.

Masalah lain yang harus diperhatikan adalah kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas serta daya tarik pembelajaran. Namun, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi dan menggunakan berbagai alat dan platform teknologi yang tersedia. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang sesuai, minimnya pemahaman tentang cara menggunakan teknologi secara efektif, atau bahkan kurangnya kepercayaan diri dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi para guru, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung integrasi teknologi dalam kurikulum. Dengan cara ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih inovatif dan efektif, serta mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital. Hasil dari observasi awal ini akan memberikan gambaran yang penting terkait kebutuhan pelatihan atau pengembangan lebih lanjut agar penggunaan IT di SMP Negeri 8 SATAP Telaga Biru dapat optimal dalam mendukung proses pendidikan.

Dengan menyadari isu ini, diharapkan akan ada cara yang dapat mendukung peningkatan kemampuan digital para pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 8 SATAP Telaga Biru, sehingga pendidikan berkualitas dapat terwujud.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Satap Telaga Biru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan institusi pendidikan yang relevan untuk mengkaji pemanfaatan teknologi informasi (IT) oleh tenaga pendidik. Relevansi tersebut terlihat dari karakteristik sekolah yang mencerminkan kondisi umum pemanfaatan IT di lingkungan pendidikan tingkat menegah pertama, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Satap Telaga Biru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan institusi pendidikan yang relevan untuk mengkaji pemanfaatan teknologi informasi (IT) oleh tenaga pendidik. Relevansi tersebut terlihat dari karakteristik sekolah yang mencerminkan kondisi umum pemanfaatan IT di lingkungan pendidikan tingkat menegah pertama, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi.

Dalam penelitian ini,penelitian menggunakan metode pengumpulan data dengan pendekatan observasi langsung, wawancara dengan informan yang relevan, serta telaah dokumen sebagai teknik triangulasi data. Observasi langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai fenomena yang diteliti di lingkungan alami. Wawancara dengan informan dipilih guna menggali informasi mendalam berdasarkan perspektif subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait. Sementara itu, dokumen-dokumen yang relevan dianalisis untuk memperkuat temuan dan memberikan konteks yang lebih luas. Penggunaan kombinasi teknik ini dimaksudkan untuk

meningkatkan validitas dan reliabilitas data, serta mempermudah peneliti dalam memahami secara komprehensif permasalahan yang diteliti.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang melibatkan kombinasi beberapa teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, proses member checking akan dilakukan dengan mengonfirmasi kesesuaian hasil wawancara dengan pemahaman dan perspektif partisipan, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bersumber dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan yang dilakukan di SMP Negeri 8 Satu Atap (SATAP) Telaga Biru.Tujuan penelitian ini untuk mengali infomasi yang mendalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, serta tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 8 Satu Atap (SATAP) Telaga Biru.Dalam penelitian ini menggunakan teori Menurut Robbins & Judge, (2013); Gibson et al,(1997).

3.1.Hasil Penelitian

3.1.1.Kompetensi Pribadi

Kurangnya pelatihan atau peningkatan kompetensi bagi pendidik dapat berdampak buruk pada mutu pendidikan. Guskey (2000) menyatakan bahwa pelatihan yang baik tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan yang dirancang dengan baik dapat membawa perubahan yang signifikan dalam metode pengajaran dan hasil belajar siswa.

Meski manfaat dari pelatihan ini sangat jelas, masih banyak pendidik yang kesulitan untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai aspek, seperti kurangnya waktu, dukungan dari lembaga, atau kesulitan dalam mengakses program pelatihan itu sendiri. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), untuk mendapatkan hasil yang terbaik, lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan yang memadai dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan profesional para guru.

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dari pihak terkait, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk merancang dan melaksanakan program pelatihan yang lebih inklusif dan mudah diakses. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan dapat meningkat secara keseluruhan, dan tenaga pendidik dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

3.1.2.Dukungan Organisasi

Dukungan sekolah terhadap pengembangan kompetensi guru, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta dorongan inovasi dari kepala sekolah telah dilakukan, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan persepsi dan kendala teknis di lapangan.

Pada aspek pengembangan kompetensi, pihak sekolah melalui kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengaku telah mengalokasikan anggaran rutin dan memberikan insentif bagi guru yang mengikuti pelatihan atau program pengembangan profesional. Namun, beberapa guru menyampaikan bahwa dukungan tersebut belum sepenuhnya merata dan masih bergantung pada jenis pelatihan serta ketersediaan dana. Guru juga menilai bahwa pelatihan di luar program dinas sering kali tidak difasilitasi sepenuhnya oleh sekolah.

Dalam hal integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran, sekolah telah menyediakan sarana seperti proyektor, komputer, dan internet, serta mengadakan pelatihan. Meski demikian, sebagian guru merasa pelatihan belum menyentuh semua pihak dan masih bersifat umum. Kepala sekolah

dinilai cukup terbuka terhadap inovasi, namun guru berharap adanya bimbingan langsung dan forum evaluasi agar inovasi yang dilakukan lebih terarah dan berkelanjutan.

3.1.3.Kemampuan Adaptasi Terhadap Perubahan

Penerapan teknologi dalam kurikulum masi menghadapi berbagai hanbatan yang bersifat teknis maupun pedagogis.Guru Bahasa Inggris mengalami kendala pada akses internet dan keterbatasan perangkat, serta rendahnya literasi digital siswa. Guru Bahasa Indonesia menyoroti kurangnya pelatihan dalam penggunaan media digital serta kesulitan menyampaikan materi secara efektif secara daring. Guru PPKn menghadapi keterbatasan materi digital yang relevan dengan nilai kebangsaan dan rendahnya interaksi siswa dalam pembelajaran online. Guru Pendidikan Agama Islam menekankan tantangan dalam menjaga kesakralan materi serta minimnya sumber belajar digital yang sesuai. Sementara itu, guru Matematika mengalami kesulitan dalam menyampaikan konsep abstrak melalui teknologi karena keterbatasan media interaktif dan kurangnya penguasaan aplikasi pendukung. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dalam bentuk infrastruktur, pelatihan, serta pengembangan sumber belajar digital yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran.

3.2.Pembahasan

3.2.1.Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi guru masih menjadi salah satu faktor utama yang secara signifikan memengaruhi kinerja pengajaran di kelas. Meskipun sebagian besar guru telah mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran inovatif serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi pengembangan kompetensi mereka.

Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru akibat beban kerja yang sangat padat. Tugas-tugas administratif yang menumpuk, kewajiban mengajar yang tinggi, serta tuntutan tambahan lainnya membuat guru kesulitan untuk meluangkan waktu mengikuti pelatihan lanjutan. Realitas ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara niat untuk meningkatkan kompetensi dan kondisi kerja yang tidak mendukung upaya tersebut secara maksimal.

Kendala kedua yang cukup krusial adalah kurangnya informasi mengenai pelatihan yang tersedia. Banyak guru yang tidak mendapatkan akses informasi yang memadai terkait program-program pengembangan profesional yang dapat mereka ikuti, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun lembaga swasta. Akibatnya, peluang untuk meningkatkan kapasitas diri sering kali terlewatkan, dan potensi pengembangan kompetensi tidak termanfaatkan secara optimal.

Selain itu, relevansi materi pelatihan juga menjadi sorotan. Tidak sedikit guru yang merasa bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan kurang aplikatif dan tidak sesuai dengan tantangan nyata yang mereka hadapi di ruang kelas. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Ketidaksesuaian antara teori dan praktik ini menimbulkan kesenjangan yang pada akhirnya menghambat dampak positif dari pelatihan tersebut terhadap kinerja mengajar.

3.2.2.Dukungan Organisasi

Dukungan organisasi memainkan peran krusial dalam menunjang kinerja guru. Manajemen sekolah umumnya meyakini bahwa mereka telah memberikan dukungan yang memadai, seperti alokasi anggaran untuk pelatihan serta penyediaan fasilitas teknologi pendukung pembelajaran. Namun, temuan dari hasil wawancara dengan para guru menunjukkan adanya kesenjangan persepsi yang cukup signifikan antara pihak manajemen dan guru mengenai sejauh mana dukungan tersebut dirasakan efektif dan relevan dengan kebutuhan di lapangan.

Menurut Eisenberger et al.(1986) dalam teorinya Perceived Organizational Support (POS) menekankan bahwa karyawan (termasuk guru sebagai tenaga profesional) akan menunjukkan

komitmen yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih baik jika mereka merasakan bahwa organisasi menghargai kontribusi mereka dan peduli terhadap kesejahteraan mereka, baik dari segi fasilitas, perhatian, pelatihan, maupun pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Para guru menilai bahwa dukungan yang diberikan selama ini cenderung bersifat formal dan belum menyentuh aspek-aspek teknis yang benar-benar mereka butuhkan dalam praktik pembelajaran. Salah satu sorotan utama adalah kurangnya pelatihan aplikatif yang langsung dapat diterapkan di kelas, serta tidak adanya pendampingan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Guru sering kali merasa "ditinggalkan" setelah pelatihan, tanpa adanya tindak lanjut berupa bimbingan teknis atau ruang diskusi yang memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan secara konkret.

Lebih jauh, guru juga mengungkapkan bahwa tidak adanya kebijakan yang secara eksplisit mendukung waktu untuk pengembangan diri menjadi hambatan tersendiri. Jadwal mengajar yang padat, ditambah dengan tugas administratif dan kegiatan sekolah lainnya, membuat guru kesulitan untuk mengalokasikan waktu bagi peningkatan kompetensi profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan dari organisasi secara struktural telah tersedia, pelaksanaannya masih belum terintegrasi secara optimal dalam sistem kerja dan budaya sekolah.

Temuan ini menekankan pentingnya evaluasi terhadap kebijakan dan praktik dukungan organisasi yang ada. Manajemen sekolah perlu membuka ruang dialog yang lebih terbuka dengan guru untuk memahami kebutuhan nyata mereka, serta melakukan penyesuaian terhadap program dukungan agar lebih responsif dan kontekstual. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah menyediakan alokasi waktu khusus dalam kalender akademik untuk kegiatan pengembangan profesional guru, seperti workshop internal, lokakarya berbasis masalah, atau sesi refleksi pembelajaran yang terstruktur.

Selain itu, pembentukan komunitas belajar di kalangan guru juga dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat dukungan organisasi. Komunitas ini dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, praktik baik, dan strategi pengajaran yang relevan dengan kondisi masing-masing. Dengan adanya dukungan yang tidak hanya bersifat material tetapi juga bersifat kultural dan struktural, guru akan merasa lebih dihargai, didampingi, dan didorong untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya.

Secara keseluruhan, keberhasilan upaya peningkatan kinerja guru sangat bergantung pada sejauh mana organisasi sekolah mampu menyediakan dukungan yang selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada solusi jangka panjang perlu dikembangkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru.

3.2.3.Kemampuan Adaptasi Terhadap Perubahan

Kendala dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Meskipun mereka menyadari pentingnya pemanfaatan teknologi, keterbatasan dalam keterampilan teknis, kurangnya pelatihan, dan minimnya dukungan fasilitas menjadi hambatan utama yang dihadapi.

Menurut Mishra dan Koehler (2006), Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) adalah kerangka kerja yang menggambarkan jenis pengetahuan yang dibutuhkan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Mereka menekankan bahwa guru harus mampu memadukan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa ia kesulitan memanfaatkan platform digital secara optimal, terutama untuk materi yang memerlukan media interaktif seperti listening dan speaking. Ia juga menyebutkan bahwa keterbatasan akses internet dan perangkat pendukung, baik di sekolah maupun di rumah siswa, menjadi penghalang utama dalam penerapan teknologi.

Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa dirinya belum terbiasa menggunakan media digital seperti proyektor atau aplikasi presentasi. Ia lebih mengandalkan metode ceramah dan diskusi

tanpa bantuan teknologi. Keterbatasan pelatihan serta kurangnya waktu menjadi alasan utama enggannya mencoba pendekatan digital dalam pembelajaran.

Begitu pula dengan Guru PPKn yang mengaku belum pernah menggunakan proyektor sendiri dan belum memahami cara mengoperasikan alat bantu digital. Materi lebih banyak disampaikan secara verbal, tanpa dukungan media seperti video atau presentasi interaktif yang sebenarnya bisa memperkaya pemahaman siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa ia menghadapi tantangan dalam menjaga kesakralan materi saat disampaikan melalui media digital. Selain itu, keterbatasan konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan membuat ia lebih memilih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan membaca buku bersama siswa.

Guru Matematika menyatakan bahwa dirinya belum terbiasa menggunakan teknologi seperti aplikasi grafik, simulasi interaktif, atau platform digital dalam pembelajaran. Ia masih lebih nyaman menggunakan metode manual seperti menulis di papan tulis karena belum menguasai perangkat digital maupun aplikasi pembelajaran yang tersedia.

Menurut Niess (2005), pengembangan profesional guru dalam hal teknologi harus diarahkan pada peningkatan kemampuan mereka dalam memadukan ketiga aspek TPACK secara menyeluruh, karena penguasaan teknologi tanpa pemahaman pedagogi dan konten tidak cukup untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan keseluruhan wawancara, terlihat bahwa sebagian besar guru belum merasa cukup terampil dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Mereka juga menyampaikan bahwa pelatihan yang mereka terima masih bersifat terbatas, tidak berkelanjutan, dan kurang aplikatif. Banyak guru menyatakan kesediaannya untuk belajar, namun merasa membutuhkan pendampingan langsung serta pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran.

Selain itu, hambatan lain yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, proyektor, dan laptop, baik di sekolah maupun di rumah siswa. Faktor-faktor ini memperparah kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi dan memperlambat proses digitalisasi di dunia pendidikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang lebih sistematis dan terstruktur, seperti penyediaan pelatihan rutin, pendampingan teknis, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Di sisi lain, guru juga perlu meningkatkan motivasi dan kemauan untuk belajar teknologi agar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Kompetensi tenaga pendidik dalam penggunaan teknologi informasi masih menghadapi beberapa tantangan utama. Salah satu persoalan yang menonjol adalah kurangnya pelatihan atau program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan bagi para guru. Meskipun ada sebagian guru yang pernah mengikuti pelatihan dari dinas pendidikan, namun kegiatan tersebut belum mencakup seluruh guru secara merata dan materi yang disampaikan belum selalu relevan dengan kebutuhan di lapangan. Selain itu, kendala seperti keterbatasan waktu, biaya pribadi, dan kurangnya informasi mengenai program pelatihan turut menghambat upaya peningkatan kompetensi guru, terutama dalam bidang teknologi.

Dukungan dari pihak sekolah terhadap pengembangan profesional guru juga dirasakan belum sepenuhnya optimal. Pihak manajemen sekolah menyatakan telah memberikan fasilitas dan dukungan pembiayaan, namun dalam praktiknya sebagian guru merasa bahwa akses terhadap pelatihan dan insentif belum merata dan kurang diarahkan secara strategis. Kebijakan yang ada belum sepenuhnya mendorong terciptanya sistem pembinaan yang berkelanjutan dan menyeluruh bagi seluruh pendidik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan manajerial dan realisasi di tingkat operasional.

Selain itu, kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam proses pembelajaran juga masih tergolong rendah. Sebagian guru telah menggunakan perangkat dasar seperti laptop dan proyektor, namun penggunaannya masih terbatas pada fungsi sederhana dan belum mencapai tahap integrasi yang efektif dalam kurikulum. Kurangnya pelatihan teknis, minimnya pendampingan, serta keterbatasan infrastruktur seperti koneksi internet dan perangkat pendukung menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara pihak sekolah dan guru untuk meningkatkan keterampilan digital melalui pelatihan yang relevan, dukungan fasilitas, dan penguatan sistem manajerial yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala dan Staf SMP Negeri 8 Satu Atap Telaga Biru atas dukungan dan informasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

6. DAFTAR PUSTAKA

A. Anggrianilamsyah, “Perkembangan Paradigma Administrasi Publik (New Public Administration, New Public Management dan New Public Service),” Jurnal Politik Profetik, vol. 4, no. 2, pp. 172–199, 2016.

B. A. Hendrayady, “Reformasi Administrasi Publik,” Jurnal FISIP UMRAH, vol. 1, no. 1, 2011.

H. Akib, “Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana,” Jurnal Administrasi Publik, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2010.

I. M. Amanah, A. H. Hermawan, and W. Hidayat, “Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional,” Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management, vol. 6, no. 1, pp. 55–62, 2021, doi: 10.15575/isema.v6i1.6121.

A. T. V. Andani, E. Setyowati, and F. A., “Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas,” Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP), vol. 5, no. 3, pp. 328–336, 2019.

I. Febrianti and A. Mujahidah, “Pengaruh Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 56 Surabaya,” Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, vol. 1, no. 3, p. 13, 2024, doi: 10.47134/ptk.v1i3.452.

I. Kania, “Analisis Kompetensi Tenaga Kependidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Garut,” PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik, vol. 3, no. 3, pp. 132–139, 2020, doi: 10.54783/japp.v3i3.451.

Universitas Negeri Makassar, “Peran Kemampuan Teknologi dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Sekolah Dasar di Kabupaten Takalar,” 2024.

I. A. Melanie Surya and N. L. A. Moramowati, “Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Kinerja Akademik,” Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, vol. 3, no. 4, pp. 531–545, 2023, doi: 10.37329/metta.v3i4.2740.Nurhidayatullah, “Peran Teknologi Dalam Optimalisasi Manajemen Tenaga Kependidikan di Era Digital,” Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, vol. 1, no. 4, pp. 4981–4991, 2024.